

Pelatihan Bahasa Inggris bagi Calon Perawat di Maluku di Masa Pandemi Covid-19

Dwi Yulianto Nugroho^{*1}, Santa Maya Pramusita², Komilie Situmorang³, Michael Recard⁴, Sandra Sembel⁵

^{1,2,3} Faculty of Nursing, Universitas Pelita Harapan, ⁴ Teachers College, Universitas Pelita Harapan

⁵Business School, Universitas Pelita Harapan

*e-mail: dwi.nugroho@uph.edu¹

Abstract

Maluku Province has tourism attraction which can attract international visitors to visit Maluku. However, those tourists in Maluku might get sick and be treated in hospital. In this case, nurses play an important role for the patient's recovery. They must treat all patients according to their responsibilities, regardless of differences in ethnicity, religion or origin of the patient. One of the trainings they need is English language training to prepare them to handle foreign patients who do not speak Indonesian and only understand English. For this reason, this Community Service (PkM) activity is proposed to accommodate the needs of learning English for prospective nurses in Maluku. Learning activities were carried out in a period of 10 sessions and approximately there were 3-5 participants per meeting joined the training. The learning approach used was the flipped-learning approach which has positive impacts on the participants. The participants felt more confident to speak English and English skills in nursing context increased after completing the program. However, there were some challenges faced by the participants, namely related to their English language skills and inadequate quality of the internet network in the area where the participants joined the program. Recommendations for future English trainers are explained in this paper. Similar future programs could implement teaching and learning method and approach by considering participants' internet connection quality. In addition, training on General English should be carried out first before training on English for Specific Purposes is implemented.

Keywords: English, English for Nursing, English Training, Nursing

Abstract

Provinsi Maluku memiliki daya tarik wisata yang dapat menarik wisatawan internasional mengunjungi Maluku. Akan tetapi, pengunjung wisata di Maluku mungkin akan sakit dan dirawat di rumah sakit. Dalam hal ini, perawat memegang peranan penting untuk kesembuhan pasien. Mereka harus merawat semua pasien sesuai dengan tanggung jawab mereka, terlepas dari perbedaan suku, agama, maupun asal pasien. Salah satu kebutuhan pelatihan yang mereka butuhkan adalah pelatihan Bahasa Inggris guna mempersiapkan mereka untuk menangani pasien asing yang tidak bisa berbahasa Indonesia dan hanya memahami Bahasa Inggris. Untuk itulah kegiatan Pengabdian (PkM) ini diusulkan untuk mengakomodasi kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris bagi calon perawat di Maluku. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan dalam kurun waktu 10 sesi dan diikuti oleh rata-rata 3-5 peserta pada setiap pertemuan. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan dalam pelatihan ini adalah pendekatan flipped-learning yang memberikan dampak positif bagi peserta kegiatan. Peserta merasa lebih percaya diri untuk berbahasa Inggris dan keterampilan berbahasa Inggris dalam konteks keperawatan meningkat setelah mengikuti kegiatan ini. Akan tetapi, terdapat kendala yang dihadapi peserta yakni terkait dengan kemampuan Bahasa Inggris peserta pelatihan serta kualitas jaringan internet yang belum memadai di lokasi peserta pelatihan. Pelatihan serupa di masa depan diharapkan dapat menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran dengan mempertimbangkan kualitas jaringan internet peserta. Selain itu, perlu diadakan pelatihan Bahasa Inggris umum sebelum diadakan pelatihan Bahasa Inggris dengan tujuan spesifik.

Kata kunci: Bahasa Inggris, English for Nursing, Pelatihan Bahasa Inggris, Keperawatan

1. PENDAHULUAN

Dewasa ini, kebutuhan akan kemampuan untuk berbahasa Inggris semakin meningkat. Dalam konteks Maluku, warga di sana diharapkan mampu berbahasa Inggris karena Maluku merupakan salah satu tujuan wisata yang terkenal di Indonesia yang mampu menarik perhatian turis lokal maupun mancanegara untuk berkunjung ke Maluku. Menurut Solemede et. al. (2020), kekayaan potensi wisata di Maluku dapat menjadi daya tarik wisata dan sektor pariwisata ini juga merupakan sarana pelestarian kebudayaan di Maluku. Kennedy, Tobing, Heatubun, dan Lumbanturuan (2018) melakukan kajian untuk melihat potensi pariwisata Maluku Barat Daya.

Kajian tersebut menghasilkan data bahwa Provinsi Maluku, khususnya Kabupaten Maluku Barat Daya, memiliki potensi wisata karena memiliki sumber daya alam dan budaya yang kaya. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Amin (2019), objek wisata bahari Pantai Hunimua merupakan salah satu pantai di Maluku dapat dikembangkan melalui beberapa strategi yang akan menambah daya tarik wisatawan untuk datang ke Maluku. Kajian-kajian tersebut menyimpulkan bahwa Maluku mempunyai daya tarik wisata yang tinggi dan sektor pariwisata harus dikelola dengan baik.

Dengan adanya potensi wisata tersebut, perlu diadakannya upaya untuk menghadapi hal-hal yang tidak diharapkan. Salah satu usaha preventif dari majunya sektor pariwisata di Maluku adalah pengembangan sektor kesehatan di Maluku. Hal ini berdampak pada dunia kesehatan karena mungkin para turis tersebut sakit dan harus dirawat di rumah sakit saat mereka mengunjungi Maluku, terlebih Maluku merupakan provinsi yang rawan bencana alam. Berdasarkan kajian yang dilakukan oleh Sabtaji (2020), Provinsi Maluku merupakan provinsi yang memiliki frekuensi kejadian gempa terbanyak di Indonesia dalam kurun waktu 2009 hingga 2019. Sebuah analisis tentang kerawanan dan kerentanan bencana gempa bumi dan tsunami yang dilakukan oleh Prawiradisastra (2011) menunjukkan hasil bahwa seluruh wilayah Kabupaten Maluku Tenggara Barat rawan terhadap gempa bumi dan daerah rawan tsunami diperkirakan berada di wilayah pesisir barat dan pulau-pulau kecil di sekitar Pulau Yamdena. Dengan adanya potensi bencana di Maluku ini, dunia kesehatan harus juga dikembangkan sebagai usaha preventif terhadap bencana di Maluku.

Dalam hal peningkatan dunia kesehatan, perawat merupakan salah satu pihak yang harus mendapatkan pelatihan. Dengan adanya kemungkinan besar wisatawan mancanegara mengunjungi Maluku, kebutuhan untuk mampu berbahasa Inggris dalam konteks keperawatan tidak dapat dihindari lagi. Mereka harus mau merawat semua pasien, terlepas dari perbedaan agama, suku, maupun asal (Potter & Perry, 2011). Selain itu, perawat memegang peranan penting dalam mempromosikan kesehatan kepada masyarakat (Kemppainen, Tossavainen, dan Turunen, 2013). Dengan demikian, bahasa seharusnya tidak menjadi kendala bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien maupun mempromosikan kesehatan kepada masyarakat. Seperti halnya pelatihan bahasa Inggris yang dilakukan oleh Syaifulullah dan Andriani (2021) dan dilatarbelakangi karena potensi wisata di daerah, dengan semangat mengembangkan kemampuan bahasa Inggris peserta, pihak mitra berdiskusi dengan tim PkM dan berharap akan adanya pelatihan Bahasa Inggris, terutama di masa pandemi Covid-19.

Permasalahan utama yang mitra ungkapkan terkait PkM ini adalah tidak tersedianya sarana belajar Bahasa Inggris non-formal yang terstruktur bagi calon perawat di Maluku. Hal ini berbanding terbalik dengan kebutuhan calon perawat yang mahir berbahasa Inggris mengingat Maluku merupakan salah satu tempat tujuan wisata populer di Indonesia. Selain itu, masa pandemik Covid-19 dirasa perlu adanya semangat untuk belajar Bahasa Inggris yang lebih. Oleh karena itu, pihak mitra yakni Basudara Maluku Global merasa perlu adanya pelatihan Bahasa Inggris yang terstruktur dalam konteks keperawatan untuk membantu calon perawat di Maluku untuk lebih mampu berbahasa Inggris. Paket Pembelajaran Bahasa Inggris dalam konteks keperawatan sederhana ini dirancang untuk mendukung pelayanan peserta sebagai calon perawat di masa depan. Situasi pandemic Covid-19 justru mampu membuat pelaksana kegiatan PkM ini memberikan pelatihan tanpa harus bertemu langsung dengan peserta dan peserta bisa belajar Bahasa Inggris dengan materi yang lebih terstruktur secara lebih fleksibel dan bermakna.

2. METODE

Kegiatan ini dimulai dari diskusi dengan pihak mitra dan dilanjutkan dengan proses *focus group discussion* (FGD) dengan calon peserta untuk menentukan hal-hal yang terkait dengan program ini, seperti topik pembelajaran, waktu, maupun metode pembelajaran. Proses FGD ini melibatkan tim pelaksana PkM, pihak mitra PkM yakni Basudara Maluku Global, serta calon peserta kegiatan PkM. Berdasarkan informasi yang tim PkM dapatkan dari pengurus mitra PkM dan analisa hasil proses *focus group discussion* dengan calon peserta kegiatan melalui

pertemuan daring melalui *platform* Zoom yang dilaksanakan pada 24 April 2021, maka tim PkM mengajukan usulan solusi dengan merancang kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris secara daring ini. Proses FGD juga menghasilkan pembagian peranan masing-masing pihak yang digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Peranan Masing-Masing Pihak

No	Pihak	Peran
1.	Tim Pelaksana PkM	<ul style="list-style-type: none"> Menjalankan kegiatan pelatihan Menyusun materi dan kegiatan pembelajaran Mempersiapkan <i>platform</i> pembelajaran Mengevaluasi kegiatan pelatihan
2.	Mitra PkM (Basudara Maluku Global)	<ul style="list-style-type: none"> Mendistribusikan informasi mengenai pelatihan kepada calon peserta Memfasilitasi peserta bila ada kendala saat mengikuti pelatihan
3.	Peserta Kegiatan PkM	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti kegiatan pembelajaran Mengerjakan tugas yang diberikan oleh fasilitator

Paket belajar Bahasa Inggris dalam konteks keperawatan ini adalah kegiatan pembekalan keterampilan berbahasa Inggris aktif bagi calon perawat di wilayah Maluku yang secara suka rela mengikuti kegiatan. Basudara Maluku Global menawarkan kepada para calon perawat untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini. Fokus kegiatan ini adalah pada peningkatan kemampuan dasar berkomunikasi lisan dalam bahasa Inggris yang diberikan selama 10 pertemuan di bulan Mei – Juli 2021. Kegiatan ini dipandu oleh 5 dosen Universitas Pelita Harapan yang sudah pernah mengajar mata kuliah *English for Nursing*, dan didampingi oleh 9 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan yang telah lulus mata kuliah *English for Nursing*, serta 1 mahasiswa dari *Teachers College* Universitas Pelita Harapan yang mempunyai ketrampilan Bahasa Inggris yang baik, serta memiliki pengetahuan dalam menggunakan teknologi dalam pendidikan.

Tujuan pembelajaran dari Paket Belajar Bahasa Inggris keperawatan ini adalah :

1. Peserta mampu memperkenalkan diri dan melibatkan diri dalam percakapan pendek di awal perkenalan baik dengan rekan kerja maupun pasien.
2. Peserta mampu melibatkan diri dalam percakapan dalam konteks keperawatan, misalnya *pre-operative care, post-operative care, and handling complaints*.
3. Peserta dapat lebih percaya diri dalam berbahasa Inggris pada percakapan dalam konteks keperawatan.

Pendekatan pembelajaran digunakan adalah pendekatan *flipped-learning* dengan fokus pada percakapan lisan yang disampaikan melalui pembelajaran daring. Menurut *Flipped Learning Network* (2014), *flipped-learning* merupakan pendekatan pedagogi yang mengarahkan instruksi pembelajaran dari pembelajaran grup menjadi pembelajaran yang lebih bersifat untuk meningkatkan kemampuan individu. Dalam kegiatan PkM ini, fasilitator menyampaikan materi pembelajaran beberapa hari sebelum pertemuan tatap muka secara daring. Media penyampaian materi pembelajaran adalah melalui Facebook *Group* dan Whatsapp *Group*. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa pendekatan *flipped-learning* dapat meningkatkan kemampuan pragmatik siswa (Nugroho & Fitriati, 2021), kemampuan menulis (Afrilyasanti, Cahyono, & Astuti, 2016; Arsanti, Wijayanto, Suparno; 2020), interaksi dengan sesama pembelajar (Zainuddin, 2017; Zainuddin & Perera, 2019), motivasi (Zainuddin & Perera, 2019; Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez, 2021, Lubis & Rahmawati, 2022), dan otonomi siswa (Wulandari, 2017; Lubis & Rahmawati, 2022). Selain itu, siswa juga mempunyai pandangan yang positif terhadap pendekatan *flipped-learning* (Zainuddin, 2017; Fauzan & Ngabut, 2018; Nugroho & Fitriatri, 2021; Lestari, 2021; Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez, 2021). Melalui pendekatan *flipped-learning*, diharapkan peserta PkM dapat lebih maksimal dalam belajar untuk mendapatkan hasil dari pelatihan ini.

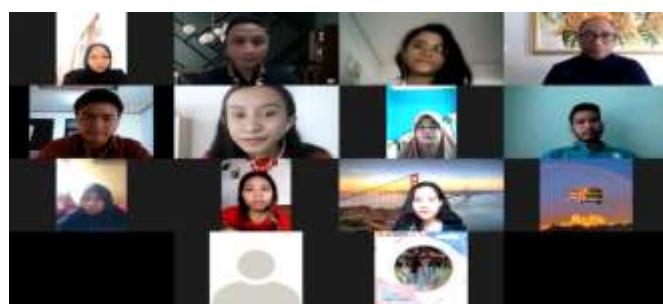
Pada saat kegiatan tatap muka secara daring melalui media Zoom, peserta melakukan beberapa kegiatan sebagai berikut:

1. *Performing Model Dialogs*: *Model dialogs* yang sudah dipelajari dan dilatih, kemudian di demonstrasikan dalam bentuk *Role Play* untuk mendapat masukan dari fasilitator maupun teman sejawat.
2. *Collaborative learning*: Kegiatan ini melibatkan 10 mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Pelita Harapan yang sudah lulus mata kuliah *English for Nursing*. Mereka bertugas sebagai pendamping fasilitator dan berperan menjadi pasien atau rekan kerja sesama perawat saat *Role Play* berlangsung. Pembelajaran dilakukan dengan cara kolaboratif baik berpasangan maupun dalam kelompok kecil.
3. *Role Play*: Dialog yang sudah dipelajari dipresentasikan dalam bentuk *Role Play* disesuaikan dengan situasi khusus tiap peserta.

Untuk mengevaluasi *progress* dari peserta, fasilitator memberikan tugas baik lisan maupun tulisan. Peserta diminta untuk mengumpulkan video saat mereka bermain peran atau mengumpulkan tulisan berupa percakapan antara perawat dengan pasien. Setelah itu, fasilitator atau pendamping memberikan umpan balik pada tugas yang dikumpulkan oleh peserta. Fasilitator juga meminta peserta kegiatan untuk mengisi formular daring sebagai instrumen evaluasi keberhasilan program.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah berdiskusi dengan pihak mitra maupun melakukan FGD dengan peserta, didapatkan hasil bahwa kegiatan ini dilaksanakan selama 10 sesi, setiap hari Sabtu pukul 09.30 – 11.30 WIB melalui media Zoom untuk pertemuan tatap muka dan *platform* Facebook dan Whatsapp *Group* untuk membagikan materi sebelum pembelajaran tatap muka membahas beberapa topik dalam konteks keperawatan. Kegiatan ini terbagi menjadi tiga sesi yakni *Pre-Study*, *Study*, dan *Post-Study*. Kegiatan *Pre-Study* dilangsungkan selama 30 menit di mana peserta belajar mandiri untuk persiapan pembelajaran tatap muka. Kegiatan *Study* berlangsung selama 60 menit di mana peserta dan fasilitator bertemu di *platform* Zoom untuk berdiskusi dan latihan berbicara, sedangkan kegiatan *Post-Study* dilangsungkan selama 30 menit setelah pembelajaran tatap muka berakhir. Pada tahap ini, peserta belajar secara mandiri baik untuk berlatih berbicara maupun berefleksi berdasarkan pembelajaran tatap muka secara daring.



Gambar 1. Peserta Mengikuti Kegiatan Tatap Muka



Gambar 2. Penjelasan Materi oleh Fasilitator

Gambar 3. Peserta Berlatih berdasarkan *Model Dialog*

Adapun topik dalam kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Topik dan Waktu Pembelajaran

Sesi	Tanggal	Topik	Deskripsi
1.	22 Mei 2021	<i>Diagnostic Test Program Launching</i>	Percakapan dengan peserta Penjelasan program
2.	29 Mei 2021	<i>Meeting Hospital Staff</i>	Peserta dilatih untuk dapat menyapa dan memperkenalkan diri kepada sesama rekan kerja di rumah sakit.
3.	5 Juni 2021	<i>General Assessment</i>	Peserta dilatih untuk dapat mengkaji kondisi pasien dan berkomunikasi dalam konteks pengambilan tanda-tanda vital pasien.
4.	12 Juni 2021	<i>I'm Your Nurse</i>	Peserta dilatih untuk dapat memperkenalkan diri pada pasien dan melakukan pengkajian untuk mengetahui kondisi pasien yang diopname.
5.	19 Juni 2021	<i>Here is how to do it</i>	Peserta dilatih untuk dapat mengajarkan pasien untuk melakukan sesuatu untuk membantu pasien agar kondisi mereka lebih baik, seperti mengajarkan cara batuk efektif, cuci tangan, maupun tarik nafas dalam.
6.	3 Juli 2021	<i>Medication Administration</i>	Peserta dilatih untuk memberikan obat kepada pasien dan membantu pasien untuk mengkonsumsi obat.
7.	10 Juli 2021	<i>Bedside Handover</i>	Peserta dilatih untuk dapat melakukan pelimpahan tanggungjawab di depan pasien.
8.	17 Juli 2021	<i>Pre-Operative Care</i>	Peserta dilatih untuk mempersiapkan dan mengecek kondisi pasien sebelum pasien memasuki kamar operasi.
9.	24 Juli 2021	<i>Post-Operative Care</i>	Peserta dilatih untuk mengecek kondisi pasien pascaoperasi.
10.	31 Juli 2021	<i>Patient Discharge</i>	Peserta dilatih untuk membantu pasien yang dinyatakan sembuh atau keluarga pasien sebelum mereka meninggalkan rumah sakit.

Pada awalnya, terdapat 14 orang yang tertarik berpartisipasi. Akan tetapi, karena beberapa kondisi seperti beberapa peserta terinfeksi Covid-19, adanya acara keluarga, maupun kegiatan lainnya, rata-rata peserta setiap sesi berjumlah 3-5 orang. Berdasarkan hasil *diagnostic test* yang dilaksanakan pada pertemuan pertama, sebanyak lebih dari 90% peserta mempunyai kemampuan Bahasa Inggris dasar sehingga fasilitator harus menyesuaikan dengan kemampuan peserta dengan cara menyederhanakan bahasa yang digunakan dan atau menggunakan Bahasa Indonesia yang merupakan bahasa pertama peserta saat pembelajaran tatap muka. Menurut Zulfikar (2018), menggunakan bahasa ibu dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau asing memberikan manfaat, antara lain dapat membuat siswa, terutama siswa yang kemampuan bahasanya kurang, dapat mengungkapkan maksud mereka. Selain itu, menggunakan bahasa dalam kelas bahasa Inggris sebagai bahasa kedua atau bahasa asing dapat membantu guru dalam menjelaskan konsep atau tugas kepada siswa. Oleh karena itu, diharapkan peserta

kegiatan dapat mengikuti kegiatan dengan lebih baik dan akhirnya mereka dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris dalam konteks keperawatan mereka.

Berdasarkan pengamatan fasilitator dan analisa tugas yang dikumpulkan oleh peserta, rasa percaya diri peserta dalam berbahasa Inggris meningkat. Hal ini juga ditandai dengan perilaku aktif peserta sepanjang kegiatan, seperti menjawab pertanyaan fasilitator, membaca *model dialog*, atau bermain peran di depan peserta yang lain. Hal-hal tersebut tidak terlihat pada pertemuan-pertemuan awal. Oleh karenanya, kami simpulkan bahwa mereka dapat lebih percaya diri dan nyaman dalam berbahasa Inggris dengan orang lain. Selain itu, berdasarkan formulir daring untuk mengevaluasi kegiatan, peserta menyatakan bahwa pelatihan bahasa Inggris ini bermanfaat bagi mereka. Berikut adalah pendapat mereka mengenai pelatihan bahasa Inggris yang telah dilaksanakan oleh tim PkM:

"Menurut saya pelatihan ini sangat membantu kami para mahasiswa. Karna kami yang kurang bahkan belum tau benar cara berkomunikasi dengan bahasa Inggris ini dengan adanya pelatihan ini kami bisa mempelajari, diajari dan mengerti bagaimana caranya berbicara dan berkomunikasi yg baik dengan pasien yg berasal dari luar Indonesia nantinya." (Peserta 1)

"Program pelatihan bahasa Inggris yang diselenggrakan oleh UPH sangat membantu sekaligus menambah wawasan baru terutama dalam bahasa Inggris. Bukan hanya materi yang didapat tapi juga pengalaman dan motivasi dari orang-orang hebat, serta pelafalan yang baik ketika berbicara menggunakan bahasa Inggris." (Peserta 2)

Dari pendapat Peserta 1 dan 2, dapat disimpulkan bahwa pelatihan bahasa Inggris yang tim lakukan dapat memberikan dampak yang baik bagi para peserta. Mereka belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan lebih baik lagi. Selain itu, mereka juga dapat belajar hal lain berdasarkan pengalaman yang dibagikan oleh fasilitator maupun sesama peserta. Terkait dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh tim PkM, peserta memberikan respon positif seperti yang dituliskan oleh salah satu peserta dalam kegiatan ini.

"Saya sangat suka dengan metode yang diajarkan, banyak para coach yang baik dan ramah serta sabar dalam mengajari kami, program ini sangat sekali bermanfaat jika banyak dari anak-anak Maluku juga ikut serta. ilmu yang didapatkan juga tidak kalah bermanfaat khususnya bagi kami calon perawat." (Peserta 3)

Berdasarkan pendapat Peserta 3, metode *flipped-learning* memberikan pendangan positif terhadap pengalaman belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Zainuddin (2017), Fauzan & Ngabut (2018), Nugroho & Fitriatri (2021), Lestari, (2021); serta Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez (2021) yang mana peserta memberikan pandangan positif terhadap pembelajaran menggunakan pendekatan *flipped-learning*. Kegiatan yang diterapkan tim PkM memberikan dampak yang baik bagi peserta. Mereka juga senang dengan adanya pembelajaran kolaboratif dan kegiatan bermain peran. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin (2017) dan Zainuddin & Perera (2019) yang mana pembelajaran melalui pendekatan *flipped-learning* memberikan ruang untuk interaksi dengan sesama pembelajar. Peserta yang merasa senang dengan metode pembelajaran karena fasilitatornya baik dan ramah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *flipped-learning* dapat meningkatkan motivasi belajar peserta dan sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zainuddin & Perera (2019), Campillo-Ferrer & Miralles-Martinez (2021), serta Lubis & Rahmawati (2022). Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa memiliki kemampuan mengajar yang mengedepankan kognitif tidaklah cukup untuk membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar. Pengajar juga perlu mempunyai karakter yang baik sehingga siswa merasa nyaman dalam belajar. Hal ini sejalan dengan penelitian Lamb & Wedell (2013) yang menunjukkan bahwa guru yang menginspirasi adalah mereka yang mempunyai karakteristik yang menjunjung nilai-nilai personal dan professional yang baik. Mereka menambahkan bahwa guru yang menginspirasi dapat memberikan efek jangka panjang, memberikan rasa berkembang bagi siswa, serta meningkatkan minat untuk belajar di luar kelas.

Meskipun peserta berpendapat bahwa kegiatan ini bermanfaat, ada beberapa kendala yang mereka hadapi. Berdasarkan refleksi yang ditulis dalam formulir evaluasi, kemampuan bahasa Inggris mereka menjadi kendala. Mereka susah dalam menemukan kosakata tertentu dalam bahasa Inggris. Selain itu, karena kegiatan ini dilaksanakan secara daring, kendala lain yang mereka hadapi adalah terkait jaringan internet yang kurang baik. Beberapa kali mereka harus bergabung ulang ke ruang Zoom demi mengikuti kegiatan ini karena terkendala jaringan internet. Meskipun demikian, peserta tetap merasa senang mengikuti pelatihan ini hingga beberapa pertemuan. Di akhir kegiatan, peserta yang mengikuti pembelajaran selama minimal 75% diberikan sertifikat keikutsertaan. Secara umum, kegiatan PkM ini berjalan dengan lancar dan peserta mempunyai pandangan yang positif terhadap kegiatan PkM, meskipun terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan kegiatan.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan bahasa Inggris bagi calon perawat di Maluku ini dapat terlaksana dengan baik. Kegiatan yang dilakukan selama 10 pertemuan ini memberikan dampak yang baik bagi peserta. Mereka dapat meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mereka, menambah rasa percaya diri untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris, maupun merasa termotivasi dalam belajar bahasa Inggris. Dengan demikian, pendekatan *flipped Learning* yang dikombinasikan dengan beberapa kegiatan seperti membaca *model dialog*, berkolaborasi, dan bermain peran, dapat menjadi alternatif pendekatan pembelajaran yang dapat guru lakukan di kelas bahasa Inggris di masa pandemi Covid-19. Meskipun demikian, peserta mengalami kendala dalam mengikuti kegiatan ini baik yang berasal dari diri mereka sendiri seperti kemampuan Bahasa Inggris, maupun karena hal-hal di luar diri mereka yakni kendala jaringan internet.

Kegiatan serupa dapat menerapkan model pembelajaran yang sama dengan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta pelatihan, terutama terkait dengan kualitas jaringan internet. Selain itu, perlu adanya kegiatan pelatihan Bahasa Inggris tingkat dasar sebelum peserta belajar Bahasa Inggris untuk tujuan spesifik, seperti Bahasa Inggris untuk keperawatan. Dengan adanya pelatihan Bahasa Inggris tingkat dasar yang membahas topik umum sehari-hari, diharapkan peserta kegiatan dapat lebih siap baik dari kemampuan berbahasa Inggris maupun rasa percaya diri dalam berbahasa Inggris untuk mengikuti pelatihan lanjutan untuk Bahasa Inggris tujuan spesifik (*English for Spesific Purposes*).

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PkM mengucapkan terimakasih kepada LPPM Universitas Pelita Harapan yang telah mendukung kegiatan PkM ini dengan baik dengan nomor proposal PM-037-M/FoN/VI/2021. Selain itu, tim PkM mengucapkan terima kasih kepada pengurus Basudara Maluku Global yang telah berupaya sedemikian rupa demi terselenggaranya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilyasanti, R., Cahyono, B.Y., Astuti, U.P. (2016). Effect of flipped classroom model on Indonesian EFL Students' writing ability across and individual differences in learning. *International Journal of English Language and Linguistics Research*, 4(5), 65-81
- Amin, D.Y. (2019). Kajian Pengembangan Objek Wisata Bahari Pantai Hunimua Kabupaten Maluku Tengah. *Amal: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1)
- Arsanti, L., Wijayanto, A., & Suparno. (2020). Exploring the students' response of flipped learning through social networking sites (SNSs). *Indonesian Journal of EFL and Linguistics*, 5(2), 253-266

- Campillo-Ferrer, J.M., & Miralles-Martinez, P. (2021). Effectiveness of flipped classroom model on students' self-reported motivation and learning during the Covid-19 pandemic, *Palgrave Communications*, 8(1), 1-9
- Flipped Learning Network. (2014). *The Four Pillars of F-L-I-P*. Retrieved on January 2, 2021, from https://flippedlearning.org/wp-content/uploads/2016/07/FLIP_handout_FNL_Web.pdf
- Kemppainen, V., Tossavainen, K., & Turunen, H. (2013). Nurses' roles in health promotion practice: an integrative review. *Health Promotion International*, 28(4), 490-501
- Kennedy, P.S.J., Tobing, S.J.L., Heatubun, A.B., Lumbantoruan, R. (2018). Potensi Pariwisata Maluku Barat Daya: Sebuah Kajian Pustaka. *Conference Proceeding, National Conference of Creative Industry: Sustainable Tourism Industry for Economic Development*, 460-475
- Lamb, M. & Wedell, M. (2013). Inspiring English teachers: a comparative study of learner perceptions of inspirational teaching. *ELT Research Papers*, 13(03), 1-25
- Lestari, I.W. (2021). Flipped classroom in Indonesian higher education: A mixed-method study on students' attitudes and experiences. *SIELE: Studies in English Language and Education*, 8(1), 243-257
- Lubis, A.H. & Rahmawati, E. (2022). Incorporating Flipped Learning in Teaching English Grammar for EFL Students Across Proficiency Levels. *Conference Proceeding, 64th TEFLIN International Virtual Conference & the 9th ICOELT 2021 (TEFLIN ICOELT 2021)*, 624, 68-73
- Nugroho, A. & Fitriati, R. (2021). Flipped learning instruction and pragmatic competence: A case study of English for Accounting students. *English Learning Innovation*. 2(1), 1-9
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2011). *Fundamentals of Nursing* (7th ed.). Singapore: Elsevier Ltd
- Prawiradisastra, S. (2011). Analisis Kerawanan dan Kerentanan Bencana Gempabumi dan Tsunami untuk Perencanaan Wilayah di Kabupaten Maluku Tenggara Barat, *Jurnal Sains dan Teknologi Indonesia*, 13(1), 103-109
- Sabjadi, A. (2020). Statistik Kejadian Gempa Bumi Tektonik Tiap Provinsi di Wilayah Indonesia selama 11 Tahun Pengamatan (2009-2019), *Buletin Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika*, 1(1), 31-46
- Solemede, I. et. al. (2020). Strategi Pemulihian Potensi Pariwisata Budaya di Provinsi Maluku. *Noumena: Jurnal Ilmu Sosial Keagamaan*, 1(1), 69-86
- Syaifullah., & Andriani, R. (2021). Pelatihan English for Tourist Guide untuk Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) di Kota Pekanbaru. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 953-957
- Wulandari, M. (2017). Fostering learning autonomy through the implementation of flipped learning in language teaching media course. *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, 1(2), 194-205
- Zainuddin, Z. (2017). First-year college students' experiences in the EFL Flipped Classroom: A case study in Indonesia. *International Journal of Instruction*, 10(1), 133-150
- Zainuddin, Z. & Perera, C.J. (2019). Exploring students' competence, autonomy, and relatedness in the flipped classroom pedagogical model. *Journal of Further and Higher Education*, 43(1), 115-126